

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan model *problem posing* dalam pembelajaran matematika di kelas V sekolah dasar tentang pecahan maka dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Pencapaian dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika berbentuk soal cerita pada siswa kelas V sekolah dasar yang mengikuti pembelajaran matematika dengan model *problem posing* lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran secara langsung. Pencapaian dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *problem posing* termasuk kategori sedang, sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran secara langsung termasuk kategori rendah. Hal ini disebabkan oleh karakteristik model *problem posing* yang menyajikan situasi atau ilustrasi masalah yang menantang kemampuan berpikir siswa untuk memunculkan berbagai pertanyaan atau soal sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya. Masalah yang telah dibangun harus segera dipahami dengan cara mengidentifikasi dan menguraikan masalah tersebut, sehingga melatih daya nalar siswa. Selain itu, pembelajaran dengan *problem posing* juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mempertimbangkan efektifitas pemecahan masalah atau solusi yang telah ditemukan.
2. Pencapaian dan peningkatan disposisi matematis siswa kelas V sekolah dasar yang mengikuti pembelajaran dengan model *problem posing* lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran secara langsung. Meskipun pencapaian dan peningkatan disposisi matematis siswa di kedua kelompok sama-sama termasuk kategori sedang, namun rata-rata peningkatan disposisi matematis di kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol. Hal ini disebabkan oleh adanya peran model *problem posing* yang memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat aktif

selama pembelajaran, seperti memahami situasi atau ilustrasi yang disajikan, melihat hal penting dalam ilustrasi, membangun masalah berdasarkan ilustrasi, serta berusaha untuk menyelesaikan masalah yang telah dibangun melalui proses diskusi dan tanya jawab, sehingga sikap gigih, rasa ingin tahu, luwes dan terbuka terhadap permasalahan matematika siswa lebih terbangun. Karakteristik *problem posing* yang menyajikan situasi atau masalah yang menarik dan sesuai dengan pengetahuan siswa memberikan dampak positif terhadap sikap penuh perhatian dan antusias siswa selama pembelajaran berlangsung.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa penelitian ini berhasil mengungkap efektifitas penerapan model pembelajaran *problem posing* terhadap pencapaian dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika berbentuk soal cerita dan disposisi matematis siswa kelas V sekolah dasar. Oleh sebab itu, pada bagian ini akan diungkapkan beberapa implikasi dari simpulan tersebut.

1. Mengingat keefektifannya terhadap pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematika dan disposisi matematis siswa di sekolah dasar, memungkinkan model pembelajaran *problem posing* untuk dijadikan alternatif pembelajaran matematika yang dapat diterapkan guna meningkatkan kemampuan matematis siswa beserta ranah afektifnya.
2. Secara umum, peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa selalu diiringi oleh peningkatan disposisi matematisnya. Hal ini menunjukkan bahwa suatu model pembelajaran yang dipilih guru untuk meningkatkan kemampuan matematis siswa, diduga akan berdampak positif pada pencapaian disposisi matematis siswa. Seperti halnya siswa yang cerdas dan memiliki kemampuan matematis yang baik, maka akan memiliki motivasi belajar yang baik pula terutama saat berhadapan dengan soal-soal yang lebih sulit, mereka akan lebih tertantang dan berusaha untuk menemukan solusi pemecahannya dengan segenap pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh selama penelitian, berikut ini beberapa saran yang akan coba dikemukakan oleh peneliti.

1. Hambatan yang ditemukan saat awal penerapan *problem posing* adalah proses pemberian bimbingan dan arahan kepada siswa (individu ataupun kelompok) dalam memahami petunjuk lembar kerja siswa. Siswa belum terbiasa untuk mengikuti langkah kerjanya sehingga guru hampir kewalahan untuk menanggapi berbagai pertanyaan yang muncul. Dengan demikian, banyak sedikitnya jumlah siswa dalam satu kelas harus menjadi pertimbangan dalam memilih model *problem posing*.
2. Penerapan *problem posing* membutuhkan kemampuan ekstra dari seorang guru dalam mengelola kelas dan berkomunikasi secara langsung dengan siswa. Oleh sebab itu, guru harus membangun kedekatan yang baik dengan siswa agar terbangun komunikasi yang lancar. Dengan demikian siswa tidak akan merasa ragu atau canggung untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami selama proses pembelajaran. Guru tidak perlu terburu-buru memberikan bantuan, biarkan siswa untuk berdiskusi dengan temannya terlebih dahulu kemudian lakukan intervensi pada saat yang benar-benar diperlukan.
3. Melihat keefektifan pembelajaran menggunakan model *problem posing* dapat meningkatkan disposisi matematis siswa terutama pada indikator penuh perhatian dalam belajar matematika, maka disarankan agar model *problem posing* diterapkan dalam pembelajaran pada kelompok siswa yang memiliki masalah pada sikap perhatian dan antusias belajar.
4. Penerapan model *problem posing* dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar menuntut kemampuan berpikir matematis yang baik. Oleh sebab itu, guru harus mempertimbangkan kemampuan dan kematangan cara berpikir siswa sebelum menggunakan model tersebut.
5. Penerapan model *problem posing* dalam pembelajaran dianggap sebagai hal yang baru oleh sebagian guru di sekolah dasar. Oleh sebab itu perlu

adanya revitalisasi pengetahuan tentang model-model pembelajaran melalui kegiatan guru di tingkat gugus, kecamatan, maupun kabupaten.